

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beragam dan melimpah. Berbagai potensi kawasan perairan seperti sungai, danau, mata air (sendang), dan sumber air alami lainnya menjadi potensi strategis yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Kondisi tersebut menjadikan sumber daya alam sebagai faktor penting dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif (Firmansyah et al., 2024).

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor pariwisata sendang asmoro ini memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat serta membuka berbagai peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam proses pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, baik potensi alam, budaya, maupun sosial. Semakin banyak potensi yang dimiliki suatu daerah, maka semakin besar pula peluang daerah tersebut untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik (Sutiarso, 2017).

Pemilihan Desa Ngino sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensi ekowisata yang dimiliki, khususnya keberadaan wisata Sendang Asmoro yang belum dikembangkan secara optimal meskipun memiliki daya tarik alam dan

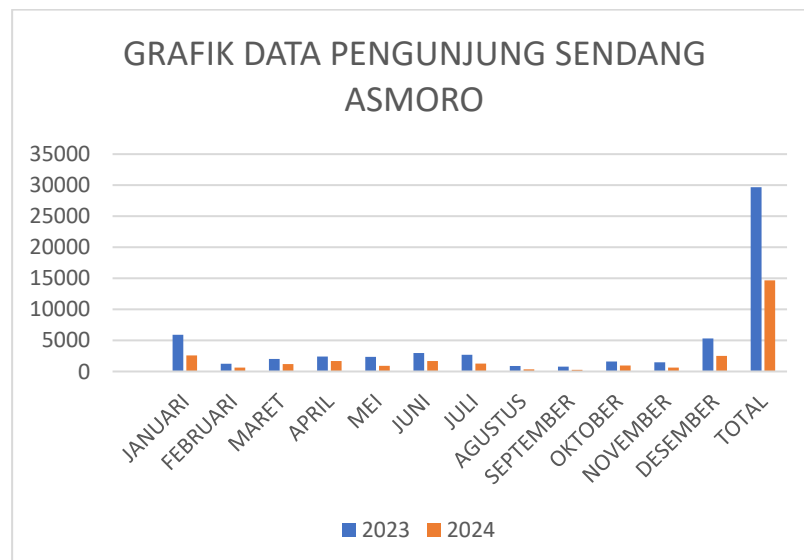
nilai kearifan lokal yang kuat. Desa Ngino menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realitas di mana pengembangan wisata masih terbatas pada aspek fisik dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis utama pengembangan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan masih belum maksimal, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk menggali pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Destinasi ini merupakan hasil inisiatif dan inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bersama masyarakat Desa Ngino melalui pemanfaatan sumber mata air (sendang) yang sebelumnya belum dikelola secara maksimal dan belum memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat (Wafi, 2021)

Dalam proses pengembangannya, seluruh tenaga kerja yang terlibat merupakan warga Desa Ngino, mulai dari kalangan pemuda hingga orang dewasa. Mereka berperan sebagai petugas parkir, penjaga tiket, petugas kebersihan dan taman, pengelola kolam renang, operator wahana permainan, serta pedagang di kawasan wisata. Kebijakan ini ditetapkan oleh lembaga desa seperti BUMDes. menurut PP Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa sebagai strategi untuk memperluas partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, mengurangi tingkat pengangguran di desa, serta mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang lebih positif dan produktif melalui aktivitas ekonomi yang berbasis pada sektor pariwisata (Wardan, 2025).

Sejak berkembangnya wisata Sendang Asmoro di Desa Ngino terdapat berbagai perubahan dan perkembangan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Kehadiran wisata ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti berdagang, penyediaan jasa, serta pengelolaan fasilitas wisata. Selain itu, keberadaan wisata Sendang Asmoro turut mendorong upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal yang sebelumnya mulai jarang dilakukan. Tradisi masyarakat, kegiatan gotong royong, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian sumber mata air menjadi semakin diperhatikan sebagai bagian dari daya tarik wisata (Laming et al., 2023).

Gambar 1

Grafik Data Pengunjung Sendang Asmoro



Sumber : kantor BUMDes Subur Raharjo 2024

Berdasarkan data dari kantor bumdes menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan Sendang Asmoro dalam kurun waktu tahun 2023 dan 2024 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pengelolaan fasilitas, kurangnya promosi, maupun menurunnya daya tarik wisata akibat belum optimalnya penerapan prinsip pengembangan berbasis kearifan lokal.

Wisata Sendang Asmoro dapat dikategorikan sebagai wisata berbasis kearifan lokal karena dalam pengembangannya pada aspek ekonomi dan teknis pariwisata, tetapi juga berpijak pada nilai, norma, dan tradisi lokal yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Ngino. Sejak awal Sendang Asmoro dipahami bukan hanya sebagai objek wisata, melainkan sebagai ruang sosial dan budaya yang memiliki nilai hisis serta spiritual, sehingga keberadaannya dimaknai sebagai sumber kehidupan bersama yang harus dilestarikan, baik secara fisik maupun simbolik (Wirahayu et al., 2025).

Gambar 2

Ritual Keduk sumber



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Ngino 2025

Sendang atau mata air di lokasi penelitian memiliki makna budaya dan spiritual yang penting bagi kehidupan masyarakat, karena berfungsi sebagai sumber utama pengairan sawah, penyedia air bersih, serta pusat pelaksanaan berbagai ritual adat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Keduk Sumber sendiri merupakan kegiatan membersihkan mata air dari kedalaman goa. Dari mata air tersebut menjadi sumber air utama yang dimanfaatkan warga setempat untuk irigasi pertanian dan pemenuhan air bersih (Yavid, 2026).

Gambar 3

Tradisi Keleman



Sumber : Arsip Pemerintah Desa Ngino 2025

Keleman sendiri merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang dilakukan oleh petani untuk mempertahankan kearifan lokal, keleman juga dianggap sebagai ungkapan rasa syukur dari para petani dengan memanjatkan doa dan harapan kepada tuhan yang maha esa agar tanaman padi mereka dijauhkan dari gangguan hama dan penyakit yang dimana nantinya bisa menghasilkan padi yang melimpah (Khanif, 2025)

Meskipun Ekowisata Sendang Asmoro memiliki potensi alam yang cukup besar dan didukung oleh keberadaan sumber mata air, tradisi budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya, pengembangan kawasan wisata ini masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi lapangan, jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan sehingga aktivitas wisata tidak seramai pada awal pengembangannya. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan fasilitas wisata yang telah tersedia, seperti kolam renang, gazebo, area bermain, serta fasilitas pendukung lainnya. Penurunan jumlah pengunjung juga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas wisata (Fuady et al., 2020).

Selain itu, pengembangan Ekowisata Sendang Asmoro masih memerlukan penguatan dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan wisata. Masyarakat Desa Ngino sebenarnya masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal, seperti tradisi Keduk Sumber, kegiatan gotong royong menjaga kebersihan kawasan wisata, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara

bijaksana. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan sebagai daya tarik utama wisata maupun sebagai strategi pengembangan destinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Ekowisata Sendang Asmoro (Revida et al., 2024)

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Ekowisata Sendang Asmoro tidak hanya membutuhkan pembangunan sarana dan prasarana, tetapi juga penguatan aspek sosial budaya melalui penerapan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengembangan Ekowisata Sendang Asmoro berbasis kearifan lokal diterapkan melalui enam indikator menurut Mitchell (2003), yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kearifan lokal berperan dalam mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan di Desa Ngino (Maulana et al., 2022).

Nilai kearifan lokal yang berkembang dalam pengembangan kawasan sendang asmoro tercermin melalui praktik gotong royong masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, perawatan kawasan sendang, serta pengelolaan fasilitas wisata.. Sendang Asmoro juga dijaga sebagai ruang yang sakral dengan nilai historis dan kepercayaan local sehingga pengembanganya tetap memperhatikan norma kesopanan, etika, dan adat setempat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga menjadi identitas lokal yang

membedakan Sendang Asmoro dari destinasi wisata buatan lainnya. (Sumiasih, 2018).

Ekowisata atau *ecotourism* dipahami sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab, di mana wisatawan tidak hanya menikmati potensi sumber daya yang tersedia, tetapi juga dituntut untuk menjaga prinsip-prinsip konservasi melalui perilaku yang ramah lingkungan selama kegiatan wisata berlangsung. Pada awalnya, praktik wisata yang berorientasi pada tanggung jawab lingkungan hanya dilakukan oleh kelompok pencinta alam, namun seiring perkembangan waktu, konsep ekowisata mengalami perluasan dan pengembangan yang lebih luas. Melalui penerapan ekowisata, diharapkan tidak hanya tercapai manfaat ekologis, tetapi juga manfaat ekonomi serta terjaganya keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Harahab, 2020).

Dalam pengertian lainnya, kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan kolektif suatu masyarakat atau kelompok sosial yang lahir dari pengalaman panjang mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Kearifan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil refleksi dan adaptasi suatu kelompok etnis atau komunitas tertentu terhadap kondisi alam, sosial, dan budaya yang mereka hadapi dalam kurun waktu yang lama (Saputri et al., 2022).

Kearifan lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan pariwisata di sendang asmoro perlu diarahkan pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di

tengah masyarakat untuk diperkenalkan kepada wisatawan secara lebih luas. Dalam konteks ini, komunikasi pariwisata dan kearifan lokal merupakan bagian dari praktik komunikasi yang saling berkaitan, sehingga pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi alternatif penting dalam pemilihan destinasi wisata. Kearifan lokal dan komunikasi pariwisata tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang bersifat mengikat, di mana aktivitas budaya masyarakat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Kondisi tersebut menciptakan kohesivitas yang kuat dalam pengembangan sektor pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal (Prihantoro et al., 2021).

Aspek budaya di sendang asmoro memegang peranan penting dalam pengembangan ekowisata. Kearifan lokal tidak semata-mata berkaitan dengan praktik pelestarian lingkungan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan antara manusia dan alam. Berbagai tradisi serta ritual adat yang masih dilaksanakan mencerminkan sikap penghormatan masyarakat terhadap alam sekaligus menjadi upaya dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, pelaksanaan upacara adat sebelum kegiatan tertentu merupakan bentuk penghargaan terhadap alam dan didasari oleh kepercayaan bahwa kelestarian lingkungan harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tersebut penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan model pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan budaya masyarakat (Irhas et al, 2025).

Kearifan lokal memiliki enam dimensi sebagaimana dijelaskan Mitchell (2003) dalam (Syarifuddin, 2022) yaitu: pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat semata, tetapi juga mencakup sistem sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Teori kearifan lokal relevan digunakan dalam penelitian ini karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam. Kearifan lokal memuat nilai, norma, pengetahuan, serta praktik tradisional yang telah teruji oleh waktu dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks pengembangan ekowisata, teori ini menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi alam tanpa mengabaikan prinsip konservasi (Tamponangoy et al., 2021).

Hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara spesifik menganalisis penerapan enam dimensi kearifan lokal Sendang Asmoro di Desa Ngino Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Belum adanya kajian tersebut menyebabkan keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, pelestarian lingkungan, pandangan sakral terhadap sendang, serta tradisi adat diintegrasikan dalam praktik pengembangan sehari-hari, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan wisata. sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengkaji pengelolaan

ekowisata secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal (Sobarna et al., 2019).

Meskipun pengembangan ekowisata Sendang Asmoro dikembangkan dengan menggunakan prinsip kearifan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian kualitatif yang mampu mengkaji secara mendalam dinamika pengembangan ekowisata Sendang Asmoro berbasis kearifan lokal agar pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga tetap menjaga keberlanjutan sosial budaya dan posisi masyarakat sebagai aktor utama (Marcelliantika et al., 2025).

Fokus kearifan lokal dalam penelitian ini menekankan pada aspek pelestarian budaya yang berkembang seiring hadirnya wisata Sendang Asmoro. Keberadaan wisata ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga mendorong upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi, adat istiadat, dan praktik sosial masyarakat setempat. Sejak adanya pengembangan wisata, terlihat adanya perubahan positif berupa peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan budaya lokal sebagai daya tarik wisata (Husamah & Hudha, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Sendang Asmoro, karena tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata alam tetapi juga memiliki nilai historis, kepercayaan lokal, serta norma adat yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Selain itu, pengembangannya yang melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Oleh karena itu pengembangan Ekowisata Sendang Asmoro berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk

memahami sejauh mana prinsip-prinsip pengembangan berbasis kearifan lokal telah diterapkan serta dampaknya terhadap keberlanjutan destinasi dan kesejahteraan masyarakat Desa Ngino. dari latar belakang di atas penulis tertarik meneliti tentang

“Pengembangan Ekowisata Sendang Asmoro Berbasis Kearifan lokal di Desa Ngino Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi obyek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya (Sugiono, 2023). Berdasarkan Latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Pengembangan Ekowisata Sendang Asmoro Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ngino Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisis pengembangan ekowisata Sendang Asmoro berbasis kearifan lokal di Desa Ngino Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini berharap mampu menambahkan sumbangan berbobot untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan maupun aspek praktis. Selain itu, penggunaannya yaitu sebagai berikut :

1) Bagi Teoretis

- a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal.
- b) Menambah referensi dan memperkaya kajian akademik mengenai pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata.
- c) Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara pengembangan ekowisata, kearifan lokal, dan keberlanjutan sosial, budaya serta lingkungan di wilayah pedesaan.

2) Kegunaan Praktis

- a) Pemerintah Desa Ngino dan BUMDes sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pengembangan ekowisata Sendang Asmoro agar tetap berorientasi pada pelestarian lingkungan, penguatan nilai kearifan lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- b) Masyarakat Desa Ngino sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal.

- c) Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dan kearifan lokal.
- d) Peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi dan referensi empiris dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di daerah lain.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi beberapa menjadi bab untuk mempermudah pembaca dalam memahami isinya dan arus penelitian. Strukturalnya pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai pengembangan ekowisata Sendang Asmoro berbasis kearifan lokal di Desa Ngino Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Dalam bab ini diuraikan fenomena dan permasalahan yang terjadi, termasuk dinamika pengembangan wisata, keterlibatan masyarakat, peran BUMDes, serta potensi pergeseran nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, bab ini memuat perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis, sehingga memberikan gambaran awal mengenai arah dan fokus penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, seperti konsep ekowisata, kearifan lokal, pengembangan pariwisata, Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian dan research gap serta kerangka berpikir yang menjelaskan alur konseptual penelitian dalam menganalisis pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan fokus pada pengembangan ekowisata Sendang Asmoro. Dalam bab ini diuraikan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik penentuan informan, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji peran aktor pengelola, partisipasi masyarakat, dan integrasi nilai kearifan lokal dalam praktik pengelolaan wisata.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian di lapangan mengenai pengembangan ekowisata Sendang Asmoro berbasis kearifan lokal di Desa Ngino. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis temuan berdasarkan dimensi Kearifan Lokal (pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal). serta mengkaji peran BUMDes, dan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan. Selain itu, bab ini juga membahas tantangan, dinamika

relasi kuasa, serta potensi pergeseran nilai kearifan lokal dalam konteks pengembangan wisata.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, disajikan pula saran yang ditujukan kepada pemerintah desa, BUMDes, masyarakat, serta pihak terkait lainnya sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal agar tetap berkelanjutan secara lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi.